BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Audit Internal

2.1.1.1 Pengertian Audit Internal

Menurut Sawyers (2005:10) Audit Internal adalah sebuah penilaian yang sistematis dan objektif yang dilakukan auditor internal terhadap operasi dan kontrol yang berbeda-beda dalam organisasi untuk menentukan:

1) Informasi keuangan dan operasi telah akurat dan dapat diandalkan;
2) Risiko yang dihadapi perusahaan telah diidentifikasi dan diminimalisasi;
3) peraturan eksternal serta kebijakan dan prosedur internal yang bisa diterima telah diikuti;
4) Kriteria operasi yang memuaskan telah dipenuhi;
5) Sumber daya telah digunakan secara efisien dan ekonomis; dan
6) Tujuan organisasi telah dicapai secara efektif – semua dilakukan dengan tujuan untuk dikonsultasikan dengan manajemen dan membantu anggota organisasi dalam menjalankan tanggung jawabnya secara efektif.

Institute of Internal Auditor (IIA) dikutip oleh Messier (2005:514) mendefinisikan audit internal adalah :

Aktivitas independen, keyakinan objektif dan konsultasi yang dirancang untuk memberi nilai tambah dan meningkatkan operasi organisasi. Audit tersebut membantu organisasi mencapai tujuannya dengan menerapkan pendekatan yang sistematis dan berdisiplin untuk mengevaluasi dan meningkatkan efektivitas proses pengelolaan resiko, kecukupan control dan pengelolaan organisasi.

2.1.1.2 Fungsi dan Kedudukan Audit Internal

Penerapan fungsi audit internal dalam perusahaan tidaklah selalu sama. Secara umum, fungsi audit internal di dalam perusahaan adalah untuk mengawasi dan menjamin pelaksanaan kegiatan usaha agar sesuai dengan ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan dalam perusahaan, karena fungsi audit internal adalah bagian dari aktivitas pengawasan/pemantauan maka auditor independen harus cukup memahami fungsi itu untuk mengidentifikasi aktivitas audit internal yang relevan dengan perencanaan audit.

Fungsi audit internal menurut Mulyadi (2002:211) adalah:

1) Fungsi audit intern adalah menyelidiki dan menilai pengendalian intern dan efisiensi pelaksanaan berbagai unit organisasi. Dengan demikian fungsi audit intern merupakan bentuk pengendalian yang fungsinya adalah untuk mengukur dan menilai efektivitas unsur-unsur pengendalian intern yang lain.
2) Fungsi audit intern adalah merupakan kegiatan penilaian bebas, yang terdapat dalam organisasi yang dilakukan dengan cara memeriksa akuntansi, keuangan, dan kegiatan lain untuk memberikan jasa bagi manajemen dalam melaksanakan tanggung jawab mereka. Dengan cara menyajikan analisis, penilaian, rekomendasi, dan komentar-komentar penting terhadap kegiatan manajemen, auditor intern menyediakan jasa tersebut. Audit interrn berhubungan dengan semua tahap kegiatan perusahaan, sehingga tidak hanya terbatas pada audit sebagai catatan akuntansi.

Kedudukan ataupun status audit internal dalam suatu struktur organisasi mempunyai pengaruh terhadap luasnya kegiatan, peranan serta tingkat kebebasan di dalam menjalankan tugasnya sebagai auditor. Kedudukan audit internal hendaknya ditempatkan sedemikian rupa sehingga auditor internal dapat melaksanakan wewenang dan tanggung jawabnya dengan baik. Kedudukan audit internal dalam suatu struktur organisasi perusahaan yang satu dengan yang lain

belum tentu sama, karena hal ini bergantung pada situasi dan kondisi perusahaan serta tujuan yang hendak dicapai dalam pembentukan bagian audit internal.

2.1.1.3 Tanggung Jawab dan Kewenangan Audit

Audit internal mempunyai tanggung jawab dan kewenangan audit atas penyediaan informasi untuk menilai keefektifan sistem pengendalian internal dan mutu pekerjaan organisasi perusahaan.

Oleh karena itu, kepala bagian audit internal harus menyiapkan uraian tugas yang lengkap mengenai tujuan, kewenangan dan tanggung jawab bagian audit internal. Audit internal bertanggung jawab untuk menentukan apakah sistem-sistem yang telah dibuat sangat efektif dan apakah objek yang diaudit benar-benar menaatinya.

Menurut Hartadi (2000:197) menyatakan bahwa, "Siapapun yang diberi tanggung jawab dan wewenang untuk melaksanakan suatu tugas harus siap untuk menunjukkan seberapa baik atau buruknya ia telah melaksanakan tugas tersebut."

Dari pernyataan di atas, dapat diketahui bahwa audit internal harus benar-benar melaksanakan tanggung jawab audit yang telah diberikan. Apabila audit internal melaksanakan tugasnya dengan penuh tanggung jawab, maka hasil audit akan menjadi berkualitas dan relevan dengan objek yang diaudit.

Pihak yang menjalankan audit internal adalah auditor internal atau Satuan Pengawasan Intern pada BUMN. Menurut Tunggal (2000:21) Tanggung jawab audit adalah "Tanggung jawab auditor internal adalah menerapkan program audit internal, mengarahkan personel, dan aktivitas-aktivitas departemen audit internal

juga menyiapkan rencana tahunan untuk pemeriksaan semua unit perusahaan dan menyajikan program yang telah dibuat untuk persetujuan."

2.1.1.4 Kegiatan dan Peranan Audit Internal

Kegiatan yang dilakukan dalam Audit Internal antara lain :

1. Mengevaluasi dan merekomendasi perbaikan pengelolaan resiko pengendalian dan kebijakan perusahaan.
2. Meyakinkan kebenaran dan kesesuaian tingkat pelaporan
3. Memeriksa dan memberi pendapat untuk perjanjian, pemutusan kontrak kerja, dan sistem penggajian
4. Memeriksa rencana audit tahunan
5. Memeriksa kualitas dan kuantitas dari staf
6. Memeriksa hasil audit
7. Memberikan jaminan kualitas bagi perusahaan

Kegiatan Audit Internal juga mempunyai peranan yang cukup beragam dalam prakteknya, antara lain sebagai;

1. Konsultan
   Auditor Internal dapat menjadi konsultan bagi pihak perusahaan mengenai langkah-langkah yang akan diambil untuk pengembangan operasi perusahaan, atau dalam penilaian keputusan yang akan dilakukan oleh perusahaan.
2. Pelaksana Auditing
   Tugas awal dari auditor internal adalah melaksanakan audit terhadap berbagai aspek dalam perusahaan, baik secara akuntansi maupun secara manajemen.
3. Analisis Investasi
   Sebelum memutuskan akan melakukan investasi, perusahaan dapat meminta pendapat auditor internal untuk menilai langkah yang akan diambil dan kompetensi investasi itu sendiri
4. Penilai Pasar
   Seorang auditor internal memiliki dasar-dasar manajemen dan akuntansi yang baik, sehingga dapat memberi masukan mengenai pangsa pasar yang dituju oleh perusahaan, serta menilai efektifitas langkah-langkah yang direncanakan oleh perusahaan.
5. Perencana strategi organisasi
   Auditor internal dapat memberikan pendapat dalam perancangan strategi operasi, pengendalian ataupun kebijakan yang akan ditetapkan perusahaan, berdasarkan hasil audit yang dilaksanakannya, untuk dapat membantu perusahaan meningkatkan performanya di masa depan
6. Pelaksana sistem pengendalian

Sistem pengendalian yang diterapkan dalam perusahaan merupakan salah satu alat audit yang digunakan oleh auditor internal, yang menilai kesesuain pelaksanaannya secara langsung dalam praktek operasional perusahaan.

7. Perancang sistem pengendalian
   Apabila terdapat kelemahan dalam sistem pengendalian sebelumnya, auditor internal dapat memberikan pendapatnya pada pihak manajemen untuk dapat memperbaiki sistem tersebut dan mencegah kesalahan yang sama terulang di kemudian hari.
8. Penilai performa manajemen
   Kegiatan audit internal merupakan kegiatan penilaian mengenai performa manajemen untuk dapat meningkatkan kinerjanya dan memberikan saran untuk perbaikan yang mungkin dibutuhkan.

2.1.1.5 Indikator Audit Internal

Menurut Hiro Tugiman (2002) Audit internal harus mencerminkan keahlian dan ketelitian profesional. Unit Audit Internal adalah :

1. Personalia : Unit audit internal haruslah memberikan jaminan keahlian teknis dan latar belakang pendidikan para pemeriksa yang akan ditugaskan.
2. Pengetahuan dan Kecakapan : Unit audit internal haruslah memiliki atau mendapatkan pengetahuan, kecakapan, dan berbagai disiplin ilmu yangdibutuhkan untuk menjalankan tanggung jawab pemeriksaan yang diberikan.
3. Pengawasan : Unit audit internal haruslah memberikan kepastian bahwa pengawasan pemeriksaan internal akan diawasi sebagaimana mestinya.

2.1.2. Pengendalian Internal

2.1.2.1 Pengertian Pengendalian Internal

Menurut Standar Profesional Akuntan Publik (2001:319.2) pengendalian intern sebagai :

Suatu proses yang dijalankan oleh dewan komisaris, manajemen dan personel lain entitas yang didesain untuk memberikan keyakinan memadai tentang pencapaian tiga golongan berikut ini :

(a) keandalan pelaporan keuangan,
(b) efektivitas dan efisiensi operasi,
(c) kepatuhan terhadap hukum dan peraturan yang berlaku.

Menurut Alvin A.Arens, Radal J.Elder, Mark S.Beasly dalam buku berjudul *Auditing dan Pelayanan Verifikasi* (2004:396) suatu system pengendalian internal terdiri dari :

Kebijakan dan prosedur yang dirancang untuk memberikan manajemen jaminan yang wajar bahwa perusahaan mencapai tujuan dan sasarannya. Kebijakan dan prosedur ini sering disebut pengendalian, dan secara kolektif mereka meringkas pengendalian internal entitas itu.

Menurut Mulyadi (1997:165) memberikan definisi mengenai system pengendalian intern meliputi :

Struktur organisasi, metode dan ukuran-ukuran yang dikoordinasikan untuk menjaga kekayaan organisasi, mengecek ketelitian dan keandalan data akuntansi, mendorong efisiensi dan mendorong dipatuhinya kebijakan manajemen.

2.1.2.2 Tujuan Pengendalian Intern

Tujuan pengendalian intern dalam kaitannya dengan sistem akuntansi, menurut Sunarto (2004:86) setidaknya harus dapat memberikan pengamanan berupa jaminan, yaitu :

1. Bahwa semua transaksi telah tercatat.

2. Bahwa catatan pertama telah diverifikasi oleh salah seorang di dalam perusahaan yang tidak mencatat transaksi dan seringkali catatan tersebut diverifikasi pula oleh orang diluar perusahaan.
3. Bahwa semua transaksi telah disetujui dan diverifikasi oleh orang yang diberi wewenang.
4. Bahwa semua harga atau nilai telah diverifikasi.
5. Bahwa semua aktiva telah disimpan baik-baik dan bahwa pengendalian fisik terhadap pencurian atau penyalahgunaan memadai.
6. Bahwa semua aktivitas harus diamankan dari orang luar dan dikeluarkan dari buku perusahaan hanya setelah diizinkan oleh petugas yang berwenang.
7. Bahwa perkalian, pengurangan, penjumlahan dari atas ke bawah dan perhitungan lainnya adalah benar.
8. Bahwa semua transaksi telah dicatat di buku besar.
9. Bahwa pencatatan buku-buku benar jumlah dan perkiraannya.
10. Bahwa saldo dari semua perkiraan, benar hitungannya.
11. Bahwa telah dilakukan pengendalian yang wajar terhadap semua buku jurnal dan ikhtisar lainnya, buku besar dan laporan yang disusun untuk digunakan oleh pimpinan perusahaan.

2.1.2.3 Indikator Pengendalian Internal

Committee of sponsoring organization (COSO) menyebutkan bahwa sistem pengendalian internal terdiri dari lima komponen. Kelima komponen tersebut berasal dari para menajemen dalam menjalankan bisnisnya, dan terintegrasi dengan proses manajemen. Kelima komponen tersebut adalah:

a. Lingkungan pengendalian

Lingkungan pengendalian menentukan "warna" dari sebuah perusahaan, memberikan pengaruh kesadaran akan pengendalian kepada orang-orang di dalam perusahaan. Komponen ini merupakan dasar dari komponen-komponen pengendalian intern lainnya. Menurut SPAP (1994) Bodnar dan Hopwood (1995) dalam Subagiono Tjondro (2003), faktor yang mempengaruhi lingkunganpengendalian adalah:

1) Falsafah manajemen dan gaya usaha
2) Falsafah manajemen dan gaya usaha merupakan seperangkat keyakinan dasar yang menjadi parameter perusahaan dan keryawan. Filosofi manajemen merupakan apa yang seharusnya dilakukan dan apa yang tidak dilakukan. Gaya usaha mencerminkan ide-ide manajer tentang bagaimana operasi suatu kesatuan usaha harus dilakukan.
3) Struktur organisasi satuan usaha

Struktur ini dibentuk untuk tujuan mengatur kerja dalam organisasi yang didalamnya terdiri dari orang-orang sebagai pelaku yang terbagi atas beberapa level. Untuk itu perlu dibuat struktur organisasi yang mengatur hak, tanggung jawab dan wewenang, yang akhirnya dilengkapi dengan *job description* yang jelas. Semakin efektif struktur organisasi, semakin baik pelaksanaan tugas serta pengawasan mudah dilakukan. Hal ini didasarkan pada munculnya tanggung jawab yang jelas di masing-masing level.

4) Berfungsinya dewan komisaris dan komite yang terbentuk

Dewan komisaris merupakan wakil para pemegang saham dalam perusahaan perseraan. Dewan komisaris berfungsi mengawasi pengelola perusahaan yang dilaksanakan direksi. Apabila dewan komisaris aktif dalam menjalankan tugas, besar kemungkinan dapat mencegah konsentrasi di tangan direksi.

Jika dewan komisaris di dominasi oleh jajaran direksi, maka hubungan akuntan publik dengan dewan komisaris menjadi tak berarti. Oleh karena itu dewan komisaris yang dipilih dari pihak luar akan berkontribusi efektif dalam pengawasn danperan dewan komisaris dapat menghasilkan pemeriksaan yang andal.

5) Metode pemberian wewenang dan tanggung jawab

Struktur yang ada di organisasi memiliki implikasi terhadap tanggung jawab, wewenang serta konsekuensi lain yang melekat di berbagai jenjang manajemen. Bagi manajemen yang sehat pengertian wewenang dan tanggung jawab harus disertai dengan job deskripsi yang jelas, sehingga muncul garis komando yang proposional dan tidak terjadi tumpang tindih.

6) Metode pengendalian manajemen dalam memantau dan menindaklanjuti kinerja, termasuk audit intern.

7) Kebijakan dan praktisi personalia

Unsur ini berkaitan dengan praktek usaha yang sehat, karena sebaik apapun sistem pengendalian, apabila tidak didukung oleh personel yang jujur tidak akan berarti apa-apa.

Faktor-faktor ekstern yang mempengaruhi operasi dan praktek usaha, seperti pemerikasaan oleh badan legislatif dan lembaga pemerintah.

b. Penaksiran Risiko (*Risk Assessment*)

Setiap entitas dalam melaksanakan aktivitas akan menghadapi berbagai resiko, baik internal maupun eksternal yang harus diperhitungkan terkait dalam pencapaian tujuan sehingga membentuk suatu basis penetapan bagaimana resiko tersebut seharusnya dikelola.

c. Aktifitas pengawasan (*Control Activities*)

Aktivitas pengawasan meliputi kebijakan dan prosedur yang menunjang arahan dari manajemen untuk diikuti. Kebijakan dan prosedur tersebut memungkinkan diambilnya tindakan dengan mempertimbangkan risiko yang terdapat pada seluruh jenjang dan fungsi dalam organisasi. Didalamnya termasuk berbagai jenis otorisasi dan verifikasi, rekonsiliasi, evaluasi kinerja dan pengaman harta serta pemisahan tugas.

d. Informasi dan Komunikasi (*Information and Communication*)

Informasi yang relevan perlu diidentifikasi, dicatat dan dikomunikasikan. Dalam bentuk dan waktu yang tepat, sehingga pelaksanaan tanggung jawab yang baik oleh anggota organisasi. Sistem informasi menghasilkan laporan tentang kegiatan operasional dan keuangan, serta ketaatan terhadap peraturan yang berlaku dalam rangka melaksanakan dan mengendalikan pelaksanaan tugas.

e. Pemantauan (*monitoring*)

Pemantauan adalah suatu proses yang mengevaluasi kualitas kinerja sistem pengendalian intern pada saat kegiatan berlangsung. Proses ini diselenggarakan melalui aktivitas pemantauan yang berkesinambungan dan melalui audit intern atau melalui kedua-duanya.

Komponen-komponen tersebut di atas merupakan suatu rangkaian yang terjalin erat. Komponen lingkungan pengendalian menjadi landasan bagi komponen-komponen yang lain. Dalam lingkungan pengendalian intern, manajemen melakukan penaksiran resiko dalam rangka pencapaian tujuan. Aktivitas pengendalian diimplementasikan untuk memastikan bahwa arahan manajemen telah diikuti. Sementara informasi yang relevan dicatat dan dikomunikasikan keseluruh bagian organisasi.

Selanjutnya keseluruhan proses tersebut dipantau secara terus menerus. Kesinergian komponen-komponen tersebut, membentuk suatu sistem yang terintergritas yang dinamis. Sistem pengendalian internal terjalin dengan aktivitas organisasi. Pengawasan ini merupakan alat yang paling efektif yang dibangun

kedalam infrastruktur organisasi dan menjadi bagian dari inti organisasi. Pengawasan internal yang terpadu akan meningkatkan mutu organisasi, menghindari biaya-biaya yang tidak perlu dan memungkinkan tanggapan yang cepat terhadap kondisi yang berubah-ubah.

2.1.2.4 Keterbatasan Struktur Pengendalian Intern

Menurut Mulyadi (2006:87) Keterbatasan struktur pengendalian intern mencakup tiga hal, yaitu :

a. Kekeliruan-kekeliruan *(errors)*
   Setiap karyawan kadang-kadang kurang perhatian pada tugasnya, akibat kelalaian dan terlalu banyak pekerjaan. Perhatian yang kurang akan mengekibatkan karywan tersebut melakukan kesalahan, bahkan karyawan yang kompeten masih membuat kesalahan dalam melaksanakan pekerjaannya.
b. Persengkongkolan *(collution)*
   Persengkongkolan terjadi apabila dua orang atau lebih pegawai bekerja sama untuk membuat perjanjian antara mereka, misalnya seorang pelaksana penjualan bekerja sama dengan penyedia penjualan sepakat untuk menggelapkan uang dari kas register dan menutupnya dengan rekonsiliasi kas register yang palsu.
c. Penolakan manajemen *(Management Override)*
   Penolakan manajemen hampir sama dengan persengkongkolan, akan tetapi pada berbagai situasi, biaya untuk mendesain struktur pengendalian intern yang dapat mencegah penolakan manajemen akan lebih bermanfaat.

Terlepas dari bagaimana desain dan operasinya, pengendalian intern hanya dapat memberikan keyakinan memadai bagi manajemen dan dewan komisaris berkaitan dengan pencapaian tujuan pengendalian intern entitas.

Kemungkinan pencapaian tersebut dipengaruhi oleh keterbatasan bawahan yang melekat dalam pengendalian intern. Hal ini mencakup kenyataan bahwa pertimbangan manusia dalam pengambilan keputusan dapat salah dan bahwa pengendalian intern dapat rusak karena kegagalan yang bersifat manusiawi tersebut, seperti kekeliruan atau kesalahan yang sifatnya sederhana. Disamping

itu, pengendalian dapat tidak efektif karena adanya kolusi diantara dua orang atau lebih atau manajemen mengesampingkan pengendalian intern

2.1.3. Kecurangan *(Fraud)*

2.1.3.1 Definisi *Fraud*

Menurut Sukrisno menerangkan mengenai *fraud yaitu*:

Kecurangan (*fraud)* dapat didefinisikan suatu perbuatan melawan atau melanggar hukum yang dilakukan oleh orang atau orang-orang dari dalam dan atau dari luar organisasi, dengan maksud untuk mendapatkan keuntungan pribadi dan atau kelompoknya yang secara langsung atau tidak langsung merugikan pihak lain.

Menurut Ferdian & Na'im (2006), kecurangan yang berhubungan dengan pelaporan keuangan menyangkut tindakan :

1. Manipulasi, pemalsuan atau perubahan catatan akuntansi atau dokumen pendukungnya yang menjadi sumber data bagi penyajian laporan keuangan;
2. Representasi yang dalam atau penghilangan dari laporan keuangan, peristiwa, transaksi, atau informasi signifikan ;
3. Salah penerapan secara prinsip akuntansi yang berkaitan dengan jumlah, klasifikasi, cara penyajian dan pengungkapan.

Dari pernyataan tersebut, dapat disimpulkan *fraud* terjadi apabila terdiri dari unsur-unsur berikut ini:

1) Korban *fraud* menderita kehilangan hak milik atau uang karena telah mempercayai dan bertindak sesuai dengan penyajian yang keliru tersebut.
2) Adanya unsur kesengajaan dari individu atau organisasi untuk membuat penyajian yang keliru mengenai peristiwa atau fakta yang penting.
3) Adanya kerugian atau keuntungan dalam jumlah material bagi perusahaan.

2.1.3.2 Jenis dan Bentuk *Fraud*

Fraud dapat terjadi pada perusahaan yang menggunakan sistem komputerisasi. Pada dasarnya *computer fraud* dilakukan dengan beberapa cara, diantaranya dengan menyalahgunakan waktu komputer atau mencuri sumber daya komputer dan memanipulasi data atau memasukkan data yang tidak benar.

Adapun bentuk-bentuk *fraud* menurut Tunggal (1992:30), *fraud* dapat diklasifikasikan dalam dua kategori, yaitu:

1) *Fraud* yang merugikan perusahaan
2) *Fraud* yang menguntungkan perusahaan

Dengan demikian, jelaslah bahwa *fraud* tergantung pada siapa pelakunya. Untuk lebih jelasnya, akan dirincikan mengenai *fraud* yang merugikan bagi perusahaan dan *fraud* yang menguntungkan bagi perusahaan.

1) *Fraud* yang merugikan perusahaan
   Perusahaan merupakan korban *fraud* yang biasanya dilakukan oleh karyawan jenjang menengah ke bawah. Bentuk *fraud* dalam kategori ini misalnya pencurian harta kekayaan perusahaan.
2) *Fraud* yang menguntungkan perusahaan
   Fraud ini biasanya dilakukan oleh karyawan jenjang atas atau manajemen puncak. Bentuk *fraud* dalam kategori ini misalnya pencatatan laba dan aktiva yang lebih besar, mencatat biaya-biaya lebih kecil, tidak mencatat retur penjualan, dan lain-lain.

2.1.3.3 Pelaku *Fraud*

Menurut Yayasan Pendidikan Internal Auditor (2003) ada 2 asal pelaku kecurangan, yaitu dari:

1) Internal Perusahaan
   Pelaku yang berasal dari dalam lingkungan perusahaan sendiri. Umumnya pelaku *fraud* berasal dari perusahaan itu sendiri karena mereka dapat mengetahui sistem-sistem di perusahaan mereka sendiri. Pelaku dari internal perusahaan terbagi atas dua, yaitu:
   a) Manajemen (*White Colar Crime)*
   b) *Pegawai (Employee Fraud)*

2) Eksternal Perusahaan

Pelaku yang berasal dari luar perusahaan umumnya masih memiliki hubungan dengan perusahaan tersebut. *Fraud* yang berasal dari luar perusahaan dapat dibagi atas tiga, yaitu:

a) Pelanggan (*Customer*)
b) Mitra Usaha
c) Pihak Asing

Management Fraud ditandai dengan:

1. Perputaran pegawai yang tinggi pada staf keuangan dan posisi kunci lainnya.
2. *Favoritisme* pada perusahaan pemasok.
3. Seringnya transfer dana kepada perusahaan pemasok/segmen tertentu.
4. Pola rekening bank yang kompleks dan terpisah-pisah
5. Laporan yang lambat.

Employee Fraud ditandai dengan:

1. Gaya hidup mewah diatas standar pendapatan.
2. Bekerja lembur secara berlebihan.
3. Sering berhutang.
4. Tidak pernah mengambil cuti secara penuh.
5. Gemar berjudi dan minuman keras.
6. Memiliki jumlah investasi yang besar dan tidak sepadan dengan penghasilannya.
7. Izin sakit yang terlalu lama.

2.1.3.4 Pengungkapan *Fraud*

Pencegahan kecurangan merupakan tanggung jawab manajemen. Pemeriksa intern bertanggung jawab untuk menguji dan menilai kecukupan serta efektivitas tindakan manajemen untuk memenuhi kewajiban tersebut. Dengan demikian, audit internal harus melakukan audit sesuai dengan prosedur, memonitor gejala-gejala *fraud*, melakukan penelusuran untuk mencegah *fraud*, dan mengidentifikasi semua *fraud* yang mungkin terjadi.

Beberapa teknik pencegahan *fraud* dapat dilakukan dengan membuat prosedur yang tepat dalam perusahaan karena hal ini merupakan langkah awal

untuk mencegah *fraud*. Prosedur yang tepat tidak berarti tanpa dukungan karyawan yang bekerja dalam perusahaan. Oleh karena itu, dibutuhkan audit yang independen terhadap karyawan.

Untuk menciptakan hubungan yang baik antara manajemen dengan karyawannya, manajemen harus selalu mengadakan pertemuan atau rapat yang dimanfaatkan untuk menyampaikan pendapat atau keluhan-keluhan yang dihadapi. Dari pertemuan yang telah dilakukan, tingkah laku masing-masing karyawan dapat diketahui sehingga terjalin komunikasi yang baik antara kedua belah pihak.

2.1.3.5 Indikator Kecurangan/*Fraud*

Fraud umumnya terjadi karena adanya tekanan untuk melakukan penyelewengan atau dorongan untuk memanfaatkan kesempatan yang ada dan adanya pembenaran (diterima secara umum) terhadap tindakan tersebut.

Suatu hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadinya kecurangan sebagai akibat antara tekanan kebutuhan seseorang dengan lingkungannya yang memungkinkan untuk bertindak.

Menurut Soejono Karni (2002:38) faktor pendorong terjadinya kecurangan adalah sebagai berikut:

1) Tekanan keuangan terhadap seseorang
   a) Banyaknya utang
   b) Pendapatan rendah
   c) Gaya hidup mewah
2) Tekanan nonfinasial
   a) Tuntutan pimpinan diluar kemampuan bawahan.
   b) Direktur utama menetapkan suatu tujuan yang harus dicapai tanpa dikonsultasikan ke bawahannya.
   c) Penurunan penjualan.

3) Indikasi lain
   a) Lemahnya kebijakan penerimaan pegawai.
   b) Meremehkan integritas pribadi.
   c) Kemungkinan koneksi dengan organisasi kriminal.

2.2. Kerangka Pemikiran

Tingginya kasus kecurangan di Indonesia kebanyakan disebabkan lemahnya kinerja departemen audit internal yang dimiliki perusahaan, atau mungkin belum adanya departemen tersebut dalam susunan organisasi perusahaan.

Studi terhadap kecurangan internal dalam perusahaan menunjukkan bahwa banyak personel di dalamnya menilai *fraud* sebagai salah satu bentuk fasilitas yang dapat dimanfaatkan untuk kepentingan pribadi.

Salah satu cara paling efektif untuk mencegah timbulnya *fraud* adalah melalui peningkatan sistem pengendalian intern (*internal control system*) selain melalui struktur / mekanisme pengendalian intern. Dalam hal ini, yang paling bertanggung jawab atas pengendalian intern adalah pihak manajemen suatu organisasi. Dalam rangka pencegahan *fraud*, maka berbagai upaya harus dikerahkan untuk membuat para pelaku *fraud* tidak berani melakukan *fraud*, Apabila *fraud* terjadi, maka dampak yang timbul diharapkan dapat diminimalisir, Auditor internal bertanggung jawab untuk membantu pencegahan *fraud* dengan jalan melakukan pengujian (test) atas kecukupan dan keefektifan sistem pengendalian intern, dengan mengevaluasi seberapa jauh risiko yang potensial (*potential risk*) telah diidentifikasi.

Dan menurut Sukrisno (2009:6) menerangkan mengenai *fraud* yaitu:

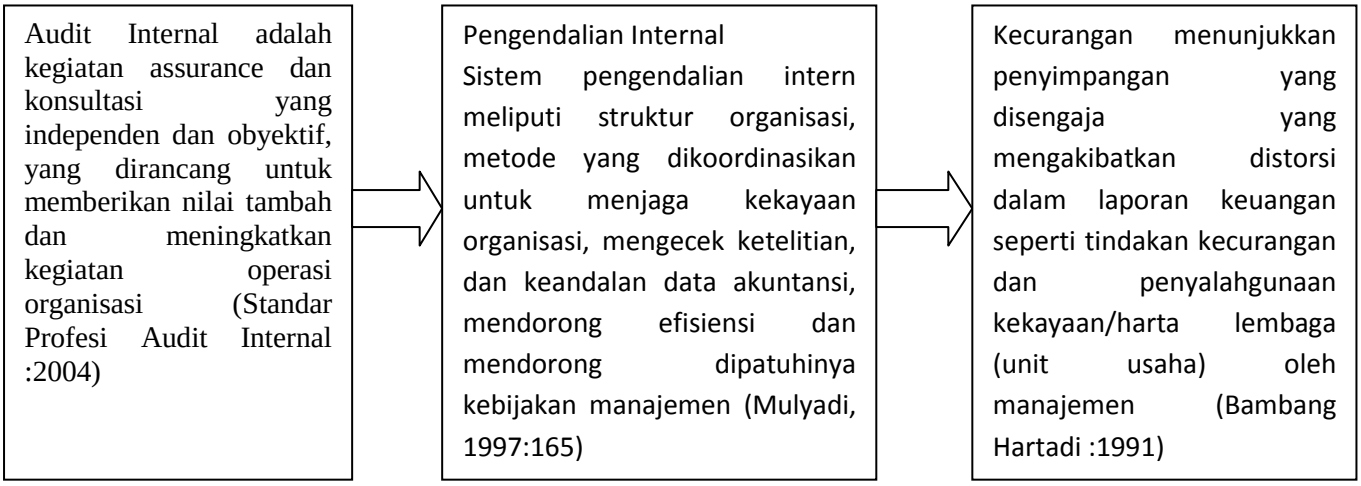
“ Kecurangan (*fraud)* dapat didefinisikan suatu perbuatan melawan atau melanggar hukum yang dilakukan oleh orang atau orang-orang dari dalam dan atau dari luar organisasi, dengan maksud untuk mendapatkan keuntungan pribadi dan atau kelompoknya yang secara langsung atau tidak langsung merugikan pihak lain”

“ Pengendalian Internal adalah sistem pengendalian intern meliputi struktur organisasi, metode yang dikoordinasikan untuk menjaga kekayaan organisasi, mengecek ketelitian, dan keandalan data akuntansi, mendorong efisiensi dan mendorong dipatuhinya kebijakan manajemen”. Mulyadi (1997:165)

Pengendalian internal yang baik memungkinkan manajemen siap menghadapi perubahan ekonomi yang cepat, persaingan, pergeseran permintaan pelanggan dan *fraud* serta restrukturisasi untuk kemajuan yang akan datang (Ruslan, 2009).

Dengan demikian, apabila departemen audit internal dapat melaksanakan peranannya dengan baik, praktek kecurangan yang ada dapat diungkap dan nantinya dapat mencegah kemungkinan terulangnya tindak kecurangan tersebut kembali ke masa depan.

Gambar 2.1
Paradigma Penelitian



2.2.1. Pengaruh Audit Internal terhadap Kecurangan /*Fraud*

Menurut Sawyer's (2006: 350) yang diterjemahkan oleh Ali Akbar mengatakan bahwa :

"Statement on internal auditing standars no. 3 memperluas tanggung jawab auditor internal yang berkenaan dengan kecurangan (fraud) yaitu :

1. Pencegahan kecurangan *(fraud prevention).*
2. Deteksi kecurangan *(fraud detection).*
3. Investigasi kecurangan *(fraud investigation).*

Dari penjelasan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa jelas, seorang auditor internal dituntut untuk dapat melaksanakan ketiga tanggungjawabnya yang berkaitan dengan *fraud.* Namun dalam penelitian kali ini peneliti lebih menitikberatkan pada tanggungjawab seorang auditor internal yang kedua yaitu tanggungjawab untuk melakukan deteksi terhadap *fraud*. Pendeteksian *fraud* yang dilakukan oleh seorang auditor internal telah diatur dalam s*tatement on internal*

auditing standards. Yang mana SIAS No.3 menjelaskan bahwa tanggungjawab auditor internal dalam mendeteksi *fraud* mencakup yaitu: Pertama, auditor internal harus memperoleh pengetahuan dan pemahaman yang memadai atas *fraud* agar dapat mengidentifikasikan kondisi yang menunjukkan tanda-tanda *fraud* yang mungkin akan terjadi. Dan kedua, auditor internal harus mempelajari dan menilai struktur perusahaan untuk mengidentifikasi timbulnya kesempatan, seperti kurangnya perhatian dan efektivitas terhadap sistem pengendalian intern yang ada. Maka dari itu, seorang auditor internal dituntut untuk memiliki cukup pemahaman tentang *fraud* dan mengembangkan pemahamannya mengenai bagaimana cara mendeteksi adanya indikasi *fraud* yang timbul secara dini.

2.2.2. Pengaruh Pengendalian Internal terhadap Kecurangan /*Fraud*

Menurut Bambang Hartadi (1991) pengertian pengendalian intern meliputi sistem organisasi dan semua metode yang dianut yang tujuannya adalah untuk melindungi harta/kekayaan lembaga (unit usaha) mencek kecermatan dan keandalan data akuntansi dan meningkatkan efisiensi usaha dan mendorong dipatuhinya kebijakan lembaga/unit usaha.

Astrid Feriska R. (2008) Pengendalian internal dimana berperan datam mencegah serta mengidentifikasi terjadinya kecurangan atau *fraud* (*Committee Sponsoring Organization* dikutip Albreeht et al, 2004). Greenberg (1990), Wiillam (1999), Henlle (2005) menyatakan bahwa kecurangan karyawan meningkat ketika kedua motivasi (perangsang dan rasionalisasi) dan peluang untuk melakukannya ada.

Menurut Abbot et al seperti yang dikutip oleh Wilopo (2006) menyatakan bahwa pengendalian internal yang efektif mengurangi kecenderungan akuntansi. Jika suatu sistem pengendalian internal lemah maka akan mengakibatkan kekayaan perusahaan tidak terjamin keamanannya, informasi akuntansi yang ada tidak teliti dan tidak dapat dipercaya, tidak efisien dan efektifnya kegiatan-kegiatan operasional perusahaan serta tidak dapat dipatuhinya kebijaksanaan manajemen yang ditetapkan.

Menurut Anthony dan Govindarajan (2005) :

Pengendalian intern merupakan suatu proses dimana manajemen memastikan bahwa orang-orang yang mereka awasi mengimplementasikan strategi yang dimaksudkan. Untuk mengawasi itulah dibutuhkan Sistem Pengendalian Internal yang independen sebagai penengah dan pencegah apabila nantinya terdapat suatu kecurangan yang terjadi di sebuah unit organisasi.

2.2.3 Pengaruh Audit Internal dengan Pengendalian Internal

Menurut *Statement of Responsibility of Internal Auditor* yang dikutip oleh **Dan M Guy** Dalam bukunya Auditing yang diterjemahkan oleh **Paul A rajoe** dkk menyebutkan ruang lingkup audit internal yang meliputi "pemeriksaan dan evaluasi yang memadai serta efektifitas sistem pengendalian internal organisasi dan kualitas kinerja dalam melaksanakan tanggung jawab yang dibebankan."

Ruang lingkup audit internal meliputi tugas-tugas berikut :

1. Menelaah reliabilitas dan integritas informasi keuangan dan operasi serta perangkat yang digunakan untuk mengidentifikasikan, mengukur, mengklasifikasi, dan melaporkan informasi semacam itu.

2. Menelaah sistem yang untuk memastikan ketaatan pada kebijakan, perencanaan, prosedur, hukum dan peraturan yang dapat memiliki pengaruh signifikan terhadap operasi dan laporan serta menentukan apakah organisasi telah mematuhinya.
3. Menelaah perangkat perlindungan aktiva dan secara tepat, memverifikasi keadaan aktiva tersebut.
4. Menilai keekonomisan dan efisiensi sumber daya yang digunakan.

Dengan demikian sistem pengendalian yang selalu dinilai dan dievaluasi akan menghasilkan suatu kekuatan atau output seperti yang diharapkan/ direncanakan manajemen.

Berdasarkan teori yang diungkapkan Mulyadi (2009:211) menjelaskan bahwa, tugas fungsi audit internal adalah menyelidiki dan menilai pengendalian intern dan efisiensi pelaksanaan fungsi berbagai unit organisasi.

Ruslina Lisda (2007:94) menyimpulkan kompetensi dan objektivitas fungsi auditor internal mempunyai pengaruh terhadap pelaksanaan pengendalian intern baik secara simultan maupun secara parsial pada Hotel bintang empat dan lima di kota Bandung. Hal ini berarti dengan semakin kompeten dan objektifnya fungsi auditor internal maka pelaksanaan pengendalian internal akan semakin baik/memadai.

2.2.4 Pengaruh Audit Internal dan Pengendalian Internal terhadap Kecurangan *(Fraud)*

Audit internal sangat erat kaitannya dengan masalah pencegahan *fraud* di dalam perusahaan. Adanya Audit Internal dalam suatu perusahaan diyakini bermanfaat dalam membantu pencegahan *fraud*. Namun demikian, audit internal tidak bertanggung jawab atas terjadinya *fraud*, meskipun audit internal merupakan pihak yang memiliki kewajiban yang paling besar dalam masalah pencegahan *fraud*.

Audit internal harus bisa memastikan apakah *fraud* ada atau tidak. Untuk memastikannya, audit internal akan melakukan evaluasi terhadap sistem pengendalian internal yang dibuat manajemen dan aktivitas karyawan perusahaan berdasarkan kriteria yang tepat untuk merekomendasikan suatu rangkaian tindakan kepada pihak manajemen. Disamping itu, audit internal harus mempunyai alat pengendalian yang efektif sehingga *fraud* dapat dideteksi dan dicegah sedini mungkin (Endang Triyanti : 2008).

Tabel 2.1
Perbandingan dengan Hasil Penelitian Terdahulu

No	Nama Pengarang	Tahun	Judul	Hasil
1	Wilopo	2006	Analisis Faktor-faktor yang Berpengaruh terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi	Penelitian ini membuktikan bahwa perilaku tidak etis manajemen dan kecenderungan kecurangan akuntansi dapat diturunkan dengan meningkatkn keefektifan

				pengendalian internal.
2	Matsumura	1992	Pengaruh Pengendalian Internal terhadap Kecurangan Akuntansi	Pengendalian Internal birokrasi pemerintah memberikan pengaruh terhadap kecurangan akuntansi pemerintahan.
3	Amrizal	2005	Pencegahan dan Pendeteksian Kecurangan oleh Auditor	Hasil penelitian menunjukkan bahwa auditor perlu memahami secara tepat struktur pengendalian intern yang baik agar dapat melakukan upaya-upaya untuk mencegah dan mendeteksi kecurangan. Jika struktur internal control sudah ditempatkan dan berjalan dengan baik, peluang adanya kecurangan yang tak terdeteksi akan berkurang.
4	Genta Marcapanda	2008	Peranan Audit Internal dalam Mencegah dan Mendeteksi Kecurangan	Analisis Audit Internal berperan dalam mencegah dan mendeteksi kecurangan.

2.3 Hipotesis

Hipotesis berarti pernyataan. Dengan demikian hipotesis berarti pernyataan yang lemah, disebut demikian karena masih berupa dugaan yang belum teruji kebenarannya. Menurut Sugiyono (2009:64) hipotesis penelitian adalah:

> "Penelitian yang menggunakan pendekatan kuantitatif. Pada penelitian kualitatif, tidak dirumuskan hipotesis, tetapi justru diharapkan dapat ditemukan hipotesis. Selanjutnya hipotesis tersebut akan diuji oleh peneliti dengan menggunakan pendekatan kuantitatif".

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa hipotesis penelitian dapat diartikan sebagai jawaban yang bersifat sementara terhadap masalah penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul dan harus diuji secara empiris.

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas maka peneliti mengajukan hipotesis bahwa :

H1 : Audit Internal berpengaruh signifikan terhadap Pengendalian internal.

H2 : Audit Internal berpengaruh signifikan terhadap kecurangan.

H3 : Pengendalian Internal berpengaruh signifikan terhadap Kecurangan.

H4 : Audit Internal dan Pengendalian Internal berpengaruh signifikan terhadap Kecurangan.